

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

Teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dan ilmiah mengenai variabel-variabel yang diteliti, yaitu kesehatan reproduksi remaja, akses informasi, dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Pemahaman teori yang kuat diperlukan agar hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara logis dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dialami. Menurut Santrock (2017), masa remaja adalah periode transisi perkembangan yang ditandai oleh perubahan pubertas, perkembangan kognitif, serta perubahan sosial-emosional yang dapat memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu. Perubahan yang kompleks tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berbagai risiko, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, akses terhadap informasi yang benar dan memadai menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan serta sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

2.1.1 Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi pada masa remaja. World Health Organization (WHO, 2020) menegaskan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan penyakit atau gangguan fungsi organ

reproduksi, tetapi juga mencakup kesejahteraan individu dalam menjalani kehidupan reproduksinya secara aman, bertanggung jawab, dan bermartabat. Dengan demikian, kesehatan reproduksi remaja memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada aspek biologis semata.

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan fisik meliputi perkembangan organ reproduksi, munculnya tanda-tanda pubertas, serta perubahan hormonal yang memengaruhi emosi dan perilaku remaja (Santrock, 2020). Pada fase ini, remaja mulai mengalami kematangan seksual, sehingga membutuhkan pemahaman yang benar mengenai fungsi dan perawatan organ reproduksi agar mampu menjaga kesehatan dirinya secara optimal.

Menurut United Nations Population Fund (UNFPA, 2020), kesehatan reproduksi remaja mencakup beberapa aspek penting, antara lain pengetahuan tentang pubertas dan perubahan tubuh, pemahaman mengenai fungsi dan sistem organ reproduksi, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual. Remaja yang memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang baik diharapkan mampu bersikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menghindari perilaku berisiko yang dapat membahayakan kesehatan fisik maupun mental.

Selain aspek biologis, kesehatan reproduksi remaja juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan sosial. Remaja sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya, media massa, serta

norma budaya yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seksual mereka (Notoatmodjo, 2020). Kurangnya dukungan sosial dan komunikasi yang terbuka dengan keluarga dapat meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi remaja harus dipahami sebagai kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan serius, khususnya di negara berkembang. Data menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap meningkatnya angka kehamilan usia remaja, infeksi menular seksual (IMS), serta masalah kesehatan mental dan sosial lainnya (WHO, 2020). Kondisi ini diperparah oleh minimnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, penyediaan akses informasi yang akurat, serta dukungan dari keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat pada remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya (UNFPA, 2020).

2.1.2 Remaja

Remaja merupakan individu yang berada pada fase perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai dengan

berbagai perubahan yang signifikan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. World Health Organization (WHO, 2020) mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10–19 tahun, yang selanjutnya dibagi menjadi remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–19 tahun). Fase ini merupakan periode penting dalam siklus kehidupan manusia karena menjadi dasar pembentukan kesehatan, perilaku, dan kepribadian di masa dewasa.

Berdasarkan aspek biologis, masa remaja ditandai dengan terjadinya pubertas, yaitu proses pematangan organ reproduksi yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal. Perubahan ini meliputi perkembangan ciri-ciri seksual primer dan sekunder, seperti menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki, serta perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan yang pesat dan perubahan suara (Notoatmodjo, 2020). Perubahan biologis tersebut sering kali menimbulkan rasa ingin tahu yang besar terhadap fungsi tubuh dan kesehatan reproduksi, sehingga remaja membutuhkan informasi yang benar dan mudah dipahami.

Berdasarkan aspek psikologis, masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri. Menurut Hurlock (2021), remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, perubahan suasana hati, serta keinginan untuk diakui oleh lingkungan sosialnya. Pada fase ini, remaja mulai membentuk konsep diri, nilai-nilai pribadi, dan sikap terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk seksualitas dan hubungan sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru dapat memberikan dampak positif apabila didukung oleh bimbingan yang tepat, namun juga berpotensi menimbulkan

perilaku berisiko apabila remaja memperoleh informasi yang keliru atau tidak lengkap.

Selain itu, dari aspek kognitif, remaja berada pada tahap perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Santrock (2020) menjelaskan bahwa meskipun kemampuan berpikir remaja telah berkembang, namun pengambilan keputusan sering kali masih dipengaruhi oleh emosi dan tekanan sosial. Hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan, teman sebaya, serta media massa. Kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, dan penularan penyakit menular seksual.

Dari aspek sosial, remaja mulai memperluas interaksi sosial di luar keluarga dan menjadikan teman sebaya sebagai sumber pengaruh utama. Menurut Sarwono (2020), hubungan dengan teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam hal akses informasi kesehatan reproduksi. Apabila lingkungan sosial memberikan informasi yang positif dan edukatif, maka remaja cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, apabila informasi diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti media sosial yang tidak terverifikasi, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perilaku yang merugikan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, remaja merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dan pendampingan khusus, terutama dalam pemberian pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi. Pemberian akses informasi yang tepat melalui sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan sangat penting

untuk membantu remaja memahami perubahan yang terjadi pada dirinya serta mendorong terbentuknya perilaku sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan reproduksi (WHO, 2020).

2.1.3 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan menjadi dasar bagi individu dalam membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku sehari-hari. Menurut Anderson dan Krathwohl (2020), pengetahuan berada dalam ranah kognitif yang terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tingkatan pengetahuan ini menunjukkan sejauh mana seseorang mampu mengolah dan menggunakan informasi yang dimilikinya. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya dibandingkan individu dengan pengetahuan yang rendah (Notoatmodjo, 2020).

2.1.4 Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan pemahaman individu mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, mulai dari struktur dan fungsi organ reproduksi, proses pubertas, kesehatan seksual, hingga upaya pencegahan masalah dan penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi

mencakup pemahaman tentang perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, kesehatan organ reproduksi, perilaku seksual yang bertanggung jawab, serta pencegahan infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki peran yang sangat penting bagi remaja karena masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu bersikap bijak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan perilaku seksualnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan erat dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Kumar et al. (2021) menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah tanpa pengaman. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang memadai memungkinkan remaja memahami risiko, dampak, dan konsekuensi jangka panjang dari perilaku seksual yang tidak aman.

Pengetahuan kesehatan reproduksi juga berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja, seperti infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, kehamilan remaja,

serta kekerasan dan pelecehan seksual. Menurut WHO (2020), edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mendorong perilaku yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Pengetahuan kesehatan reproduksi diperoleh melalui berbagai sumber informasi, baik formal maupun informal. Pendidikan formal di sekolah, khususnya melalui mata pelajaran dan program pendidikan kesehatan, merupakan salah satu sumber utama pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja. Selain itu, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam memberikan informasi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Yusuf et al., 2021). Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi.

Selain keluarga dan sekolah, tenaga kesehatan dan media informasi juga berperan besar dalam membentuk pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi yang akurat dan terpercaya, sedangkan media, baik media cetak, elektronik, maupun digital, menjadi sumber informasi yang mudah diakses oleh remaja. Namun demikian, kualitas dan keakuratan informasi yang diterima sangat menentukan tingkat pengetahuan remaja. Informasi yang keliru atau tidak lengkap justru dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perilaku berisiko (Yusuf et al., 2021). Dengan demikian, pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja. Peningkatan akses terhadap informasi kesehatan

reproduksi yang benar, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja serta mendorong terbentuknya perilaku kesehatan reproduksi yang positif dan bertanggung jawab.

2.1.5 Pengertian Akses Informasi

Akses informasi merupakan salah satu konsep penting dalam kajian pendidikan, kesehatan, dan komunikasi. Akses informasi didefinisikan sebagai kemudahan individu atau kelompok dalam memperoleh, menjangkau, serta memanfaatkan informasi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber yang tersedia, baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan & Pratama, 2020). Akses informasi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan informasi, tetapi juga mencakup kesempatan, kemampuan, dan sarana yang memungkinkan individu untuk mengakses informasi tersebut secara optimal.

Menurut UNESCO (2019), akses informasi mencakup hak individu untuk mencari, menerima, dan menyebarkan informasi secara bebas dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, akses informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, ketersediaan media, dukungan lingkungan, serta kemampuan literasi individu. Apabila akses terhadap informasi terbatas, maka individu akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap suatu isu, termasuk isu kesehatan.

Dalam bidang kesehatan, akses informasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Nutbeam (2020)

menjelaskan bahwa literasi kesehatan tidak dapat terbentuk tanpa kemampuan individu untuk mengakses informasi kesehatan yang akurat dan dapat dipercaya. Kemampuan mengakses informasi kesehatan merupakan tahap awal dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan yang positif. Individu yang memiliki akses informasi yang baik cenderung lebih mampu memahami risiko kesehatan dan mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya.

Akses informasi kesehatan reproduksi pada remaja menjadi sangat penting mengingat remaja berada pada fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya akses informasi kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja memperoleh informasi yang keliru, tidak lengkap, atau bahkan menyesatkan, terutama dari sumber yang tidak terpercaya (Kurniawati et al., 2022). Oleh karena itu, akses informasi yang tepat dan berkualitas menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Akses informasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain:

- Pendidikan di sekolah, melalui mata pelajaran, layanan bimbingan konseling, dan program pendidikan kesehatan yang terintegrasi
- Tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, dan bidan yang memberikan edukasi kesehatan secara langsung
- Media cetak dan elektronik, termasuk buku, majalah, televisi, dan radio

- Internet dan media sosial, yang saat ini menjadi sumber informasi utama bagi remaja, namun memerlukan kemampuan literasi digital untuk memilah informasi yang benar

Menurut Lestari dan Handayani (2021), akses informasi yang berasal dari sumber resmi dan terpercaya, seperti sekolah dan tenaga kesehatan, memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap tingkat pengetahuan remaja dibandingkan sumber informasi yang tidak terverifikasi. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang besar bagi remaja untuk memperoleh informasi kesehatan secara luas dan cepat, meskipun tetap memerlukan pendampingan dan pengawasan.

Keterbatasan akses informasi, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun cara penyampaian, dapat menjadi hambatan dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Faktor seperti kurangnya materi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta paparan informasi yang tidak akurat di media sosial dapat berdampak negatif terhadap pemahaman remaja (Kurniawati et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan akses informasi kesehatan reproduksi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja menjadi kebutuhan yang mendesak.

2.1.6 Hubungan Akses Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Akses informasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Informasi yang diperoleh secara tepat, akurat, dan berkelanjutan akan membantu remaja memahami perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa pubertas, serta risiko dan tanggung jawab yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki akses informasi yang baik cenderung lebih mampu membedakan informasi yang benar dan keliru, sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih komprehensif dan tidak menyesatkan (Yusuf et al., 2021).

Sumber akses informasi kesehatan reproduksi bagi remaja sangat beragam, meliputi sekolah, tenaga kesehatan, media massa, dan media digital. Penelitian Kurniawati et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber formal seperti guru, konselor sekolah, dan tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang hanya mengandalkan informasi dari teman sebaya atau media sosial tanpa pendampingan. Hal ini disebabkan oleh sumber resmi umumnya menyampaikan informasi yang telah melalui proses ilmiah dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Selain itu, akses informasi yang baik juga berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap konsekuensi dari perilaku berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan yang memadai akan lebih mampu mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya (Notoatmodjo, 2020). Dengan demikian, pengetahuan yang terbentuk melalui akses informasi yang baik dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah masalah kesehatan reproduksi.

Nutbeam (2020) menegaskan bahwa akses informasi merupakan komponen utama dalam literasi kesehatan, yaitu kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi kesehatan yang baik akan mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan yang positif. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, literasi kesehatan memungkinkan remaja memahami hak-hak reproduksi, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan yang memerlukan penanganan medis.

Hubungan antara akses informasi dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas informasi yang diterima. Informasi yang disampaikan secara berulang, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disesuaikan dengan karakteristik remaja akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Sebaliknya, keterbatasan akses informasi atau paparan informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan munculnya miskonsepsi terkait kesehatan reproduksi (UNESCO, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara akses informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Semakin luas dan berkualitas akses informasi yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang diperoleh. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses informasi melalui pendidikan kesehatan di sekolah, peran keluarga, serta dukungan

tenaga kesehatan sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan dan melindungi remaja dari berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

2.2 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, kerangka teori disusun untuk menjelaskan hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, dapat dipahami bahwa akses informasi merupakan faktor penting dalam proses pembentukan pengetahuan remaja. Informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber akan diproses secara kognitif oleh individu sehingga membentuk tingkat pengetahuan tertentu (Notoatmodjo, 2020). Selain itu, dalam perspektif literasi kesehatan (*health literacy*), kemampuan remaja dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi juga menentukan kualitas pengetahuan yang dimiliki (Nutbeam, 2020).

Dengan demikian, akses informasi kesehatan reproduksi tidak hanya berperan sebagai sumber informasi semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses literasi kesehatan yang memengaruhi bagaimana informasi tersebut dipahami dan digunakan oleh remaja. Semakin baik kemampuan literasi kesehatan yang dimiliki, maka semakin optimal pula pemanfaatan informasi dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam penelitian ini, akses informasi kesehatan reproduksi dipandang sebagai variabel independen yang memengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai variabel dependen. Akses informasi tersebut diperoleh melalui empat sumber utama, yaitu sekolah, tenaga kesehatan, dan media. Keempat sumber ini berperan sebagai saluran edukasi yang menyediakan informasi yang benar, relevan, dan dapat dipercaya bagi remaja. Proses

pembentukan pengetahuan terjadi ketika remaja menerima informasi dari berbagai sumber, lalu mengolahnya melalui literasi kesehatan sehingga terbentuk tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Semakin luas akses informasi dan semakin baik literasi kesehatan, semakin tinggi pula pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Diolah oleh peneliti berdasarkan Nafisah (2023)

Kerangka teori ini menggambarkan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi (melalui sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan media) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, dengan literasi kesehatan sebagai faktor yang turut memengaruhi proses pemahaman informasi tersebut. Semakin baik akses informasi dan kemampuan literasi kesehatan remaja, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Pada penelitian ini, akses informasi kesehatan reproduksi diposisikan sebagai variabel independen yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebagai variabel dependen. Akses informasi kesehatan reproduksi diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu sekolah, tenaga kesehatan, dan media. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut tidak langsung menjadi pengetahuan, tetapi terlebih dahulu diproses oleh individu melalui kemampuan kognitif dan literasi kesehatan. Proses ini meliputi kemampuan dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diterima, sehingga informasi tersebut dapat diolah menjadi pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, alur dalam kerangka konsep penelitian ini menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi memengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui proses pengolahan informasi oleh individu. Oleh karena itu, semakin baik akses informasi yang dimiliki remaja serta semakin baik kemampuan dalam memahami informasi tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi (melalui sekolah, tenaga kesehatan, dan media) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Hubungan tersebut terjadi melalui proses pengolahan informasi oleh individu, yang melibatkan kemampuan kognitif dan literasi kesehatan. Panah pada diagram menunjukkan arah pengaruh dari variabel independen ke variabel dependen, sehingga semakin baik akses informasi yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses penerimaan informasi dari berbagai sumber (Notoatmodjo, 2020), serta teori literasi kesehatan yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan (Nutbeam, 2020), maka akses informasi kesehatan reproduksi diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Remaja yang memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang baik, baik melalui sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, maupun media, cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat dan terpercaya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan akses informasi yang terbatas (Yusuf et al., 2021; Kurniawati et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara akses informasi dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMKN 10 Bengkulu Utara.

H_a : Terdapat hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMKN 10 Bengkulu Utara